

ISBN: 978-602-7998-43-8

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

AGRIBISNIS DAN PENGEMBANGAN EKONOMI PERDESAAN I

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TRUNOJOYO
MADURA
2014

Mei, 2014

Seminar Nasional
Agribisnis dan Pengembangan Ekonomi Perdesaan 1

AGRIBISNIS DAN PENGEMBANGAN EKONOMI PERDESAAN I

Penanggung Jawab:

Ketua Program Studi Agribisnis Universitas Trunojoyo Madura

Editor:

Andrie Kisroh Sunyigono

Ellys Fauziah

Mardiyah Hayati

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA
2014**

Katalog dalam Terbitan

Proceeding: Agribisnis dan Pengembangan Ekonomi Perdesaan I
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura,
UTM Press 2014
viii + 396 hlm.; 17x24 cm

ISBN 978-602-7998-43-8

Editor: : Andrie Kisroh Sunyigono
Ellys Fauziah
Mardiyah Hayati
Layouter : Taufik R D A Nugroho
Cover design : Didik Purwanto
Penerbit : UTM Press

* Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang PO Box. 2 Kamal Bangkalan
Telp : 031-3013234
Fax : 031-3011506

KATA PENGANTAR
KETUA PANITIA

Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji kami panjatkan ke hadapan Illahi atas terselenggaranya Seminar Nasional "Agribisnis dan Pengembangan Ekonomi Perdesaan I" Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura pada tanggal 21 Mei 2014. Seminar ini merupakan seminar yang diselenggarakan secara mandiri oleh Program Studi Agribisnis untuk pertama kalinya dan direncanakan dilakukan secara rutin tiap tahun. Tujuan diselenggarakannya seminar ini adalah untuk: 1) Memberikan rekomendasi kebijakan, langkah dan strategi dalam upaya pengembangan sektor agribisnis yang terkait erat dengan wilayah perdesaan, 2) Memberikan wadah untuk berbagi pengalaman dan tukar menukar ide bagi semua stakeholder terkait baik akademisi, pelaku bisnis dan pemerintah, 3) Menumbuhkan komitmen bersama dalam pengembangan sektor agribisnis yang bertitik tumpu pada wilayah perdesaan dalam upaya mencapai visi pembangunan pertanian. Selanjutnya, pada akhir seminar diharapkan tergalang sinergi untuk meningkatkan mutu dan dayaguna penelitian dan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak yang berwenang dalam pengambilan kebijakan.

Makalah kunci disampaikan oleh Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani, MS selaku Guru Besar Universitas Brawijaya Malang, dan makalah utama oleh Dr.Ir. Agus Wahyudi, SE; MM (Badan Pengembangan Wilayah Suramadu/BPWS), Andrie Kisroh Sunyigono, PhD selaku Pakar Ekonomi Pertanian Universitas Trunojoyo Madura dan. Dr. Sitti Aida Adha Taridala, SP, M.Si sebagai pemakalah terbaik dari Universitas Halu Uleo. Disamping itu terdapat makalah penunjang bersumber dari berbagai instansi/lembaga penelitian seperti BPTP antara lain dari Bogor dan Jawa Timur, Loka Penelitian Sapi Potong Pasuruan, serta Perguruan Tinggi dari berbagai wilayah seperti Jakarta, Gorontalo, Bandung, Tegal, Surabaya, Malang dan Madura. Topik-topik yang disajikan sangat bervariasi, secara garis besar terhimpun ke dalam 4 bidang yakni agribisnis, sosiologi, nilai tambah dan sosial ekonomi.

Terima kasih kepada semua pihak yang memberikan kontribusi utamanya PT Pertamina Hulu Energi West Madura Offshore (PHE WMO).

Akhirnya selamat mengkaji makalah-makalah di prosiding ini.

Wassalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatu

Bangkalan, Juni 2014.

Ketua Panitia,

Ihsannudin, MP.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KETUA PANITIA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v

AGRIBISNIS

MANAJEMEN AGRIBISNIS DAN PERMASALAHANNYA.....	3
P. Julius F. Nagel	
TANGGAPAN KONSUMEN TERHADAP <i>ECO-LABEL</i> PADA PRODUK PERTANIAN	14
Joko Mariyono	
PENGARUH BUDAYA ORGANISASI DAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP STRATEGI BERSAING DAN KINERJA PERUSAHAAN.....	21
Hary Sastrya Wanto, Ruswiati Suryasaputra	
PERANAN <i>BAITUL MAAL WATTAMWIL</i> UNTUK PENINGKATAN SEKTOR PERTANIAN	32
Renny Oktafia	
PENINGKATAN MUTU BUAH APEL SEPANJANG RANTAI PASOK DARI PASCAPANEN SAMPAI DISPLAY SUPER MARKET	41
I Nyoman Sutapa, Jani Rahardjo, I Gede Agus Widyadana, Elbert Widjaja	
ANALISIS PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS POTENSI LOKAL KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG	57
Selamet Joko Utomo	
RISIKO USAHA PETERNAKAN AYAM PETELUR UTAMA KECAMATAN GALIS KABUPATEN PAMEKASAN	68
Lilis Suryani, Aminah H.M Ariyani	
KELAYAKAN EKONOMI USAHA GARAM RAKYAT DENGAN TEKNOLOGI MADURESSE BERISOLATOR.....	83
Makhfud Efendy, Ahmad Heryanto	
STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI PLINTIR PISANG DI KECAMATAN ARJASA KEPULAUAN KANGEAN.....	107
Mu'awana, Taufik Rizal Dwi Adi Nugroho	

SOSIOLOGI

RELASI AKTOR DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PRODUK TERRA (TERONG RAKYAT).....	121
Titis Puspita Dewi, Mohammad Asrofin, Erwin Merawati, Ali Imron	

PERLUNYA KECUKUPAN BAHAN PANGAN DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN MASYARAKAT SECARA NASIONAL	133
Isbandi dan S.Rusdiana	
RELASI SEGI TIGA SISTEM KREDIT DALAM MASYARAKAT PERDESAAN STUDI KASUS DI DESA MAJENANG, KECAMATAN KEDUNGPRING, KABUPATEN LAMONGAN, JAWA TIMUR	146
Indah Rusianti, Faridatus Sholihah, Arini Nila Sari	
DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI PEMBANGUNAN AGROPOLITAN DI DESA NGRINGINREJO, KECAMATAN KALITIDU, KABUPATEN BOJONEGORO	159
Alifatul Khoiriyah, Santi Yuli Hartika, Yunny Noevita Sari, dan Ali Imron	
PEMANFAATAN PERAN MODAL SOSIAL PADA PEKERJA SEKTOR INFORMAL PEREMPUAN (Studi Pada Pedagang Kaki Lima Perempuan Di Kota Malang)	168
Ike Kusdyah Rachmawati	
PROGRAM AKSI MEDIA KOMUNITAS PEDESAAN BAGI WARGA KEPULAUAN TIMUR MADURA SEBAGAI SARANA PENINGKATAN AKSES, KETERBUKAAN INFORMASI, DAN PEMBERDAYAAN PUBLIK.....	181
Surokim, Teguh Hidayatul Rachmad	
MODEL PENGEMBANGAN KOMPETENSI PENYULUH PERTANIAN DI PROVINSI GORONTALO	194
Mohamad Ikbah Bahua	

NILAI TAMBAH

PENERAPAN <i>QUALITY FUNCTION DEPLOYMENT</i> (QFD) UNTUK PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN PRODUK OLAHAN WORTEL.....	213
Yurida Ekawati, Surya Wirawan Widiyanto	
PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI BERBASIS JAGUNG DI KABUPATEN BANGKALAN	224
Weda Setyo Wibowo, Banun Diyah Probowati, Umi Purwandari	
STRATEGI PENGUATAN POSISI TAWAR PETANI KENTANG MELALUI PENGUATAN KELEMBAGAAN	234
Ana Arifatus Sa'diyah dan Dyanasari	
INOVASI TEKNOLOGI SAPI POTONG BERBASIS MANAJEMEN BUDIDAYA DAN REPRODUKSI MENUJU USAHATANI KOMERSIAL.....	250
Jauhari Efendy	

POTENSI SAMPAH ORGANIK SEBAGAI PELUANG BISNIS PUPUK ORGANIK DAN PAKAN TERNAK.....	258
Jajuk Herawati, Yhogga Pratama Dhinata, Indarwati	
UJI KELAYAKAN PENGOLAHAN SERBUK INSTAN BEBERAPA VARIETAS JAHE DALAM UPAYA MENINGKATKAN NILAI EKONOMI.....	270
Indarwati, Jajuk Herawati, Tatuk Tojibatus, Koesriwulandari	
POTENSI CACING TANAH SEBAGAI PELUANG BISNIS	280
Yhogga Pratama Dhinata, Jajuk Herawati, Indarwati	
PEMBUATAN DAGING TIRUAN MURNI (<i>MEAT ANALOG</i>) SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN NILAI TAMBAH PRODUK.....	290
Sri Hastuti	
STRATEGI PERCEPATAN PENGEMBANGAN USAHATANI TEBU DI MADURA301	
Miellyza Kusuma Putri, Mokh Rum	
STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI SALAK DI KABUPATEN BANGKALAN	312
Iffan Maflahah	

SOSIAL EKONOMI

PEMANFAATAN SUMBERDAYA PEKARANGAN MELALUI PROGRAM KRPL DI PUHJARAK, KEDIRI.....	331
Kuntoro Boga Andri dan Putu Bagus Daroini	
PERSEPSI PETANI TERHADAP NILAI LAHAN SEBAGAI DASAR PENETAPAN LAHAN PERTANIAN PADI SAWAH BERKELANJUTAN.....	343
Mustika Tripatmasari, Firman Farid Muhsoni, Eko Murniyanto	
PARTISIPASI ANGGOTA KOPERASI SERBA USAHA (KSU) TUNAS MAJU DI KECAMATAN SAMIGALUH, KABUPATEN KULONPROGO	351
Eni Istiyanti, Lestari Rahayu, Supriyadi	
VEGETABLE CONSUMPTION PATTERN IN EAST JAVA AND BALI.....	367
Evy Latifah, Hanik A. Dewi, Putu B. Daroini, Kuntoro B. Andri, Joko Mariyono	
ANALISIS DINAMIKA PERDAGANGAN BERAS DAN GANDUM DI INDONESIA.....	381
Tutik Setyawati	
KERAGAAN HASIL BEBERAPA VARIETAS UNGGUL BARU KEDELAI DAN TINGKAT KEUNTUNGAN USAHATANI DI LOKASI PENDAMPINGAN SL-PTT KABUPATEN SAMPANG.....	389
Moh. Saeri, Sri Harwanti dan Suyamto	

**PEMANFAATAN PERAN MODAL SOSIAL
PADA PEKERJA SEKTOR INFORMAL PEREMPUAN
(Studi Pada Pedagang Kaki Lima Perempuan Di Kota Malang)**

Ike Kusdyah Rachmawati
STIE ASIA Malang
ikekusdyah@gmail.com

ABSTRAKS

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran modal sosial pada pekerja sektor informal perempuan. Pendekatan yang digunakan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun komponen yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini mengenai peran modal sosial dalam bentuk kepercayaan, jaringan, dan norma, dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan wawancara langsung kepada 100 responden perempuan yang berprofesi sebagai pedagang informal (PKL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek utama dalam modal sosial yang mengacu pada (*trust*) kepercayaan, norma-norma (*norms*) dan jaringan-jaringan (*networks*) yang terlihat pada pedagang kaki lima (PKL) menunjukkan adanya nilai modal sosial yang terbentuk dan terjalin diantara pedagang dari aturan-aturan informal yang berlaku di kelompok pedagang mampu mereka patuhi bersama, meskipun tidak ada perjanjian tertulis, sehingga aturan-aturan informal tersebut menjadi norma-norma tersendiri yang berkembang serta dilaksanakan secara bersama-sama, merefleksikan semangat saling memberi (*reciprocity*), saling percaya (*trust*), dan adanya jaringan-jaringan sosial (*social networking*).

Kata Kunci: Modal Sosial, Jaringan, Kepercayaan, Norma, PKL Perempuan.

**UTILIZATION OF THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL WOMEN
IN THE INFORMAL SECTOR WORKERS
(STUDIES ON WOMEN STREET VENDORS IN THE CITY OF MALANG)**

ABSTRACT

This study aims to determine how the role of social capital in the informal sector women workers. The approach used by using descriptive qualitative research method. The components will be described in this study on the role of social capital in the form of trust, networks, and norms. By using primary data obtained through questionnaires and interviews directly to the 100 female respondents who work as informal traders (PKL). The results showed that the main aspects of social capital refers to the trust, norms and networks, which looks at the street vendors (PKL), shows the value of social capital is formed and intertwined among traders of informal rules that apply in groups of traders able to comply with them, although there is no written agreement, so that the informal rules into its own norms that developed and implemented together, reflect the spirit of giving each other (reciprocity), mutual trust (trust), and the existence of social networks (social networking).

Keyword: Social Capital, Networks, Trust, Norms & Women Street Vendors

PENDAHULUAN

Dalam ilmu ekonomi, modal (*capital*) dalam bentuk modal ekonomi maupun finansial (*financial capital*) lebih sering diperbincangkan karena relatif lebih mudah dipahami oleh orang awam sekalipun. Modal finansial lebih mudah diukur bahkan lebih sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari manusia terutama dalam bentuk uang. Konsep modal sosial yang tertera dalam literatur yang ditulis oleh yustika (2010) dikenalkan oleh pierre bourdieu pada akhir tahun 1970an dalam judul tulisannya „le capital social: notes provisoires“ yang mendefinisikan modal sosial sebagai agregat sumber daya aktual ataupun potensial yang diikat untuk mewujudkan jaringan yang awet (*durable*) sehingga melembagakan hubungan persahabatan (*acquittance*) yang saling menguntungkan. Namun publikasi bourdieu ini kurang mendapat perhatian karena ditulis dalam bahasa perancis. Konsep modal sosial baru dikenal luas ketika james I. Coleman menulisnya dalam jurnal *american journal of sociology* yang berjudul „social capital in the creation of human capital“ di tahun 1988

Modal sosial merupakan sumberdaya struktur sosial yang dapat meningkatkan keuntungan bagi individu. Yaitu terdiri dari (1) beberapa aspek stuktur sosial (2) struktur sosial tersebut mendukung tindakan tertentu yang dilakukan individu yang ada dalam stuktur (1990:302 dalam lin, 2001:34). Coleman (1988 dalam lin 2001:3) menyatakan bahwa modal sosial “ *is rooted precisely at the juncture between individuals and their relations: and is contained in the meso-level stucture or in social networks*” (berakar pada individu dan hubungannya sosialnya dan terdapat dalam struktur meso-level atau jaringan sosial). Program pemberdayaan sudah seharusnya melembagakan dan memperkaya modal sosial yang telah ada, dan bukan sebaliknya. Tiga bentuk modal sosial yang disebutkan Coleman meliputi (1) struktur kewajiban, ekspektasi, dan kepercayaan; (2) jaringan informasi; (3) norma dan sanksi yang efektif (coleman: 1988, dalam yustika: 2010).

Uphoff (1999) dalam yustika (2010) menyatakan bahwa modal sosial dapat ditentukan sebagai akumulasi beragam tipe dari aspek sosial, psikologi, budaya, kelembagaan, dan aset yang tidak terlihat (*intangible*) yang mempengaruhi perilaku kerjasama. Dan, putnam (1995) mengartikan modal sosial sebagai gambaran organisasi sosial, seperti jaringan norma dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama yang saling menguntungkan (yustika: 2010). Fukuyama mendefinisikan bahwa modal sosial (*social capital*) sebagai norma informal yang dapat mendorong kerjasama antar anggota masyarakat (fukuyama: 1995, dalam siregar: 2011).

Sektor informal saat ini berperan penting dalam menyediakan lapangan kerja bagi banyak penduduk dengan salah satu sifatnya yang "*easy to entry*" menjadikan probabilitas mendapatkan pekerjaan di sektor informal cukup besar. Namun melihat sifat dan kondisi pekerjaan di sektor informal, maka sektor ini dapat digolongkan kepada usaha yang marginal dan menghadapi beberapa kendala dalam pengembangannya (sethuraman, 1981). Hal tersebut dikarenakan sektor informal merupakan bagian dari kegiatan ekonomi yang umumnya bercirikan ketidakteraturan pada pola kegiatan usaha, mempunyai skala usaha yang relatif kecil dan umumnya

merupakan unprotected sektor (mazumdar,1975). Banyak sekali ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan meningkatnya jumlah pekerja di sektor informal seperti diantaranya: hukum dan kerangka kerja lembaga yang menangani tentang ketenagakerjaan yang tidak tepat dan tidak efektif, pengaruh dari krisis ekonomi dan restrukturisasi ekonomi di tingkat nasional dan global, jumlah pekerjaan yang tidak mencukupi, meningkatnya angka kemiskinan khususnya kaum wanita, faktor demografi-termasuk di dalamnya migrasi dan dampak dari HIV/AIDS. (ilo, 2005).

Konsep dan pengertian pengertian sektor informal menurut Hart (dalam manning dan effendi, 1996), memiliki ciri-ciri mudah keluar masuk pekerjaan, mengusahakan bahan baku lokal tanpa berdasarkan hukum formal, unit usaha merupakan keluarga, jangkauan operasionalnya sempit, kegiatannya bersifat padat karya dengan menggunakan teknologi yang masih sederhana (tradisional), pekerja yang terlibat di dalamnya memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah serta keahlian yang kurang memadai, kondisi pasar sangat bersaing karena menyangkut hubungan antara penjual dan pembeli yang bersifat personal dan keadaanya tidak teratur. Prakarsa dari hart ini kemudian diteruskan oleh ILO (*International Labour Organization*) dalam berbagai studinya di negara-negara sedang berkembang (Sjahrir, 1985: 77).

Berdasarkan data sakernas february 2007 dalam Midjan (2007:2) menurut status pekerjaan, perempuan yang bekerja di sektor formal sebanyak 9,1 juta (sebagai pengusaha hanya 5,5 % dan sisanya 94,5% sebagai pekerja/buruh) dan yang lainnya sebanyak 26,3 juta (74,28%) bekerja di sektor informal (berusaha sendiri, berusaha sendiri dibantu pekerja tidak tetap, pekerja bebas di pertanian dan non-pertanian, serta pekerja tidak dibayar). Semakin jelas terlihat bahwa komposisi pekerja perempuan yang tidak dibayar berada di sektor informal.

Sektor informal menjadi pilihan bagi masyarakat dalam penyerapan tenaga kerja karena lumpuh dan kurangnya daya serap tenaga kerja oleh sektor formal setelah krisis 1998. Prosedur usaha yang sederhana dan tidak memerlukan beragam kriteria yang berat merupakan kelebihan dari sektor ini, sehingga banyak masyarakat yang lebih memilih berusaha dalam sektor informal daripada bekerja di sektor formal.konsep sektor informal pertama kali digunakan sekitar tahun 1970-an. Keberadaan sektor informal sendiri pada kenyataannya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh perekonomian nasional (Swasono, 1986). Bisa dikatakan bahwa informal sektor merupakan "*working poor*", yaitu seseorang yang bekerja sangat keras tetapi tidak dikenali, tidak direkam, tidak dilindungi atau tidak diregulasikan oleh otoritas umum termasuk pemerintah. Atau bisa dikatakan juga sektor informal merupakan orang-orang yang berada diluar sosial ekonomi mainstream dan hukum dan berada diluar *regulatory framework*.

Di sisi lain, persoalan memperoleh penghasilan merupakan persoalan yang banyak dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti diungkapkan Busse (2001), dalam hidup keseharian, modal sosial atau hubungan antar individual merupakan salah satu sumber daya atau modal yang digunakan orang dalam strategi pemecahan persoalan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, sektor informal menjadi sangat penting

untuk mengembangkan usaha sampingan akibat dari krisis yang banyak melanda sektor-sektor modern membawa akibat pada berkurangnya tenaga kerja yang diserap atau dengan kata lain terjadi peningkatan pengangguran serta telah membalikkan tren formalisasi ekonomi (suryahadi dkk, 2003). Menurut raharjo (1989) berdasarkan pada kelompok kepentingan ekonomi, ada tiga tahap kemajuan kelompok. Tahap pertama dapat disebut sebagai kelompok swakarsa, kemudian kelompok swakarya dan terakhir adalah kelompok mandiri. Dalam prinsip partisipasi menurut raharjo (1989) terdapat unsure penting yaitu: kesadaran, kemampuan dan kesempatan

Banyaknya perempuan yang bekerja tidak dibayar, secara ekonomis, jasa perempuan dianggap usaha tersebut berbasis keluarga namun sangat menjanjikan dalam pengembangan perekonomian di masa yang akan datang. Di satu sisi, peran ekonomi perempuan: hal ini menyebabkan kurangnya pengakuan tentang kontribusi perempuan pada suatu negara (supenti, 2007). Banyaknya proporsi perempuan yang bekerja sebagai pekerja mandiri dengan dibantu anggota keluarga menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja. Besarnya jumlah wanita yang bekerja pada sektor informal, menunjukkan bahwa peranan wanita pelaku sektor informal sangat besar kontribusinya dalam mempertahankan ekonomi rumah tangga. tulisan ini mencoba menunjukkan bagaimana *modal social* yang terdiri dari jaringan, kepercayaan dan norma, merupakan aspek penting dalam pemberdayaan perempuan dimana hal tersebut dapat memberikan manfaat ekonomis pada pekerja sektor informal perempuan di kota malang. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran modal sosial yaitu jaringan, kepercayaan dan norma pada pekerja sektor informal perempuan (PKL) di Kota Malang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian secara holistik dan deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (moleong: 2012). Pendekatan fenomenologis berusaha memahami subyek dari segi pandangan mereka sendiri, karena peneliti dalam pendekatan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan- kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu (moleong: 2012). Sedangkan penelitian deskriptif berarti melakukan penelitian secara menyeluruh terhadap sesuatu yang ada dalam latar penelitian (moleong: 2012).

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pedagang informal perempuanyaitu pedagang kaki lima yang melakukan kegiatan menjual barang, baik berupa makanan dan non makanan sebagai mata pencahariannya sehari-hari. teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kuota sampling. Yakni merupakan penentuan sampel yang dilakukan dengan mengambil kuota tertentu yang telah ditetapkan berdasarkan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, karena kota malang terdiri atas 4 kecamatan besar yaitu Sukun, Klojen, Blimbing dan Lowokwaru. Maka untuk masing-masing kecamatan itu akan diambil sejumlah sampel yang dapat dianggap

mewakili masing-masing kecamatan tersebut. Dengan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja atau dengan pertimbangan tertentu, jumlah tenaga kerja wanita di kota Malang usia 15-69 tahun sejumlah 85.377 orang (BPS: 2011). Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin. Ditemukan sampel 99,88 dibulatkan menjadi 100 orang. Tiap kecamatan akan diambil sampel masing-masing 25 pedagang kaki lima di beberapa area keramaian dan strategis yang sudah ditentukan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa pedagang PKL perempuan yang tersebar di kota Malang begitu banyak, sehingga relatif sulit untuk melihat berapa jumlah PKL sebenarnya. Karena seringkali jumlah bisa bertambah atau malah berkurang karena beberapa sifat yang dimiliki oleh pedagang di sektor informal ini. Lebih lanjut dikatakan oleh Hidayat (1978) dalam Effendi (1998: 5) mengemukakan ciri-cirinya sebagai berikut. Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik, karena unit usaha yang timbul tidak menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal. Pada umumnya, unit usaha tidak mempunyai izin usaha. Pola kegiatan usaha tidak teratur, baik dalam arti lokasi maupun jam kerja. Pada umumnya, kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini. Unit usaha mudah keluar masuk dari satu sub sektor ke lain sub sektor. Teknologi yang dipergunakan bersifat tradisional. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasi juga relatif kecil; tidak diperlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja. Pada umumnya, usaha termasuk golongan yang mengerjakan sendiri usahanya dan kalau mengerjakan buruh berasal dari keluarga. Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi kota atau desa yang berpenghasilan rendah, tetapi kadang-kadang juga berpenghasilan menengah.

Dari data 100 responden pedagang perempuan yang melakukan usaha berdagang di sektor informal ini didominasi oleh perempuan usia produktif (15-64 tahun) dan pada umumnya mereka sudah menikah. Dengan status yang sudah menikah maka dapat digambarkan bahwa mereka sebagian besar bekerja dilatarbelakangi oleh motif ekonomi untuk memperoleh pendapatan dalam rangka menunjang kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka sehari-hari. Kemudian dari lamanya mereka berdagang sangat bervariasi ada yang baru memulai berdagang PKL kurang dari 1 tahun atau bahkan ada yang sudah berdagang lebih dari 5 tahun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari lapangan menunjukkan bahwa kelompok pekerja perempuan di sektor informal di kota Malang ini mulai berkembang dari tahun 2000-an. Namun, hubungan kerjasama antar sesama pekerja perempuan masih terbatas baik dalam hal jaringan (*networks*), kepercayaan (*trust*) dan norma (*norms*). Selain itu, kurangnya keterlibatan pemerintah dalam menunjang usaha pemberdayaan masyarakat kurang yang ini menjadi salah satu penghambat.

Kajian tentang peran perempuan dalam nafkah rumah tangga, utamanya di pedesaan seperti yang dilakukan oleh Azahari (2008); Widodo (2009), menunjukkan bahwa peranan perempuan dalam sistem nafkah rumah tangga cukup signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peranan perempuan sebagai pelaku ekonomi tidak boleh diabaikan, bahkan diperlukan dukungan teknologi untuk menunjang peranan perempuan dalam kegiatan sosial dan ekonomi agar para perempuan dapat mengalokasikan waktunya lebih banyak pada kegiatan produktif tanpa meninggalkan peranannya pada kegiatan domestik.

Kondisi perempuan yang ter subordinatif dalam mengakses kehidupan ekonomi menjadikan perempuan sebagai kelompok yang rentan. Hal itu terlihat jelas pada perempuan yang bekerja di sektor informal. Oleh karena itu, penanganan perempuan yang bekerja di sektor informal akan menjadikan suatu potensi ekonomi yang tinggi bagi kesejahteraan keluarga. Usaha-usaha sektor informal itu tidak bisa lepas dari peran perempuan dalam sektor domestik. Daya tahan terhadap usaha disebabkan oleh tingkat kemandirian perempuan yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan penanganan dengan kebijakan yang berkelanjutan dan memberikan akses lebih besar terhadap sumber permodalan formal (Pidekso: 2003).

Didasarkan pada komitmen bersama berupa kesepakatan yang terikat dengan norma atau nilai sosial yang dipahami masyarakat bersangkutan. Namun demikian adapula kelompok masyarakat lainnya yang terbentuk berdasarkan adanya kepentingan program-program pembangunan. Usaha pengelompokan tersebut juga dimaksudkan untuk memudahkan memilih kelompok yang mana dapat dipergunakan sebagai media apa bagi program-program pembangunan masyarakat, kelompok ini biasa disebut institute atau lembaga/organisasi (Koentjoroningrat, 1986). Lebih jauh pembentukan kelompok ini sangat penting dalam proses pelibatan masyarakat, melalui kelompok akan dibina solidaritas, kerjasama, musyawarah, rasa aman dan percaya kepada diri sendiri.

Ketika perempuan masuk dalam wilayah kerja, secara umum biasanya terdorong untuk mencari nafkah karena tuntutan ekonomi keluarga. Saat penghasilan suami belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga yang terus meningkat, dan tidak seimbang dengan pendapatan riil yang tidak ikut meningkat. Hal ini lebih banyak terjadi pada lapisan masyarakat bawah. Bisa dilihat bahwa kontribusi perempuan terhadap penghasilan keluarga dalam masyarakat lapisan bawah sangat tinggi (Asyiek, et.al, 1994). Hal ini diperkuat oleh pandangan Ware (1981) dalam Ken Suratiyah, et.al (1996) yang mengatakan bahwa ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan dalam pasar kerja. Pertama, adalah keharusan, sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah, sehingga bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga adalah sesuatu yang penting. Kedua, "memilih" untuk bekerja, sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Bekerja bukan semata-mata diorientasikan untuk mencari tambahan dana untuk ekonomi keluarga tapi merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri, mencari afiliasi diri dan wadah untuk sosialisasi.

Peran modal sosial di lokasi penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

- a. **Peran jaringan**, hasil penelitian ini menunjukkan pada pekerja sektor informal perempuan, mempunyai jaringan sosial yang informal. Kondisi ini dikarenakan ikatan pertetangaan dan ikatan kekerabatan yang masih kental di lingkungan mereka yang menjadi basis jaringan utama responden dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menjalankan usaha. Jaringan sosial informal yang ada dapat merupakan potensi yang besar dalam mengembangkan kelompok. Ikatan yang lebih personal membuat hubungan-hubungan sosial antar anggota kelompok menjadi lebih dekat dan dapat dimanfaatkan untuk mengeksplorasi upaya-upaya yang dibutuhkan kelompok untuk mengoptimalkan usaha ekonomi anggotanya. Hanya saja, hubungan sosial dengan pihak di luar kelompok belum terjalin dengan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi yang dibentuk oleh pedagang dengan pedagang, pihak keamanan, petugas parkir, pemasok, distributor, pemilik barang. hubungan antara pedagang dengan pedagang dan atau penyedia barang terbentuk sejak awal berjualan. Terlihat bahwa networks (jaringan) berperan sebagai keuntungan bersama karena sesama pedagang saling bergantung satu sama lain. Sehingga terjalin hubungan timbal balik yang menguntungkan. Hubungan pedagang dengan pembeli, biasanya menjadi pelanggan beli adalah pedagang yang meneruskan dagangannya di kios atau sekitar penduduk. Senada dengan Cohen dan Prusak I. (Hasbullah, 2006) menjelaskan modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti trust, keimbal balikan, aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya. terutama sesama pedagang perempuan. Jaringan tersebut memberikan manfaat terhadap kelangsungan usaha dagang mereka dan pengembangan usaha, antara lain peluang lapangan kerja, peluang usaha baru,, penghematan biaya, penetapan kualitas dagangan, serta kenyamanan dan keamanan lokasi. Jaringan yang paling berperan dalam pengembangan usaha komunitas PKL adalah peran jaringan dengan sesama pedagang PKL perempuan. Ikatan kekerabatan gender yang kuat berdampak pada sisi psikologis perempuan dalam membawa perubahan pola pikir dalam rangka peningkatan ekonomi rumah tangga serta dapat membantu meringankan beban keluarga.. Hal ini dikarenakan hubungan antar teman atau orang luar sesama pedagang perempuan dapat mendorong adanya inovasi dan kreativitas.
- b. **Peran norma**. Hasil penelitian ini menunjukkan pada pekerja sektor informal perempuan, mempunyai aturan yang mengikat diantara pedagang yang tidak tertulis, seperti persatuan tolong menolong, penentuan lapak, bayar uang lapak ke petugas parkir, serta norma penguasaan lokasi. Pedagang memiliki aturan-aturan dan tatacara mereka sendiri dalam menjalankan usaha. Aturan-aturan yang dibangun karena apa yang dilakukan dalam kelompok masyarakat perlu diatur yang mengikat seluruh pedagang baik secara langsung maupun tidak langsung. Adanya aturan yang

mengikat yang terbangun sesama pedagang. Penempatan lapak usaha bagi masing-masing pedagang telah menempati lapak usahanya sesuai dengan kesepakatan sebelumnya diantara pedagang. aturan membayar retribusi berupa membayar lahan parkir kepada petugas parkir, merupakan bentuk perilaku jujur, tertib dan sampah-sampah yang dihasilkan dibersihkan bersama-sama sebelum lahan digunakan untuk parkir. Tiada kesepakatan tertulis, maupun bukti tertulis dari petugas parkir berupa retribusi yang dari dikenakan bagi setiap pedagang berupa iuran sebesar rp. 10.000,- (sepuluh ribu rupiah) dalam seminggu. Sedangkan iuran untuk kebersihan sebesar rp.25.000 tiap bulannya. Adanya bentuk persatuan yang tidak berwujud dan tidak tertulis, yaitu berupa “persatuan tolong-menolong”, yang anggotanya terdiri semua komunitas pedagang kaki lima, persatuan ini dibentuk dalam rangka sebagai sarana tolong-menolong antar sesama pedagang. Tidak hanya aturan lapak dan retribusi dan ketertiban dan kebersihan lingkungan yang ditaati, tetapi ada kesepakatan ada untuk saling membantu sesama pedagang dalam musibah yang menimpa salah satu pedagang. Secara seponitanitas, mereka para pedagang mengumpulkan uang guna membantu rekan sesama pedagang. Fukuyama (2001) norma-norma sosial yang menjadi komponen modal sosial misalnya kejujuran, sikap menjaga komitmen, pemenuhan kewajiban, ikatan timbal balik dan yang lainnya. Norma-norma sosial seperti ini sebenarnya merupakan aturan tidak tertulis dalam sebuah sistem sosial yang mengatur masyarakat untuk berperilaku dalam interaksinya dengan orang lain. dalam penelitian ini, keberadaan norma sosial yang dilihat meliputi norma tertulis, norma tidak tertulis, norma (nilai-nilai) tradisional, dan norma (nilai-nilai) keagamaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa semua responden mengaku di dalam kelompok tidak terdapat norma tidak tertulis, norma (nilai-nilai) tradisional, dan norma (nilai-nilai) keagamaan yang disepakati bersama. Hanya ada aturan-aturan tertulis terkait dengan hak dan kewajiban anggota kelompok saja yang diketahui oleh anggota kelompok ada di dalam kelompok.

- c. **Peran kepercayaan (*trust*)** hasil penelitian ini menunjukkan pada pekerja sektor informal perempuan, mempunyai hubungan kekerabatan, sosialibilitas (nilai-nilai yang dibangun bersama), saling percaya dalam hubungan usaha, saling membantu apabila ada pedagang yang mengalami sakit, dengan urunan sekarela, kekerabatan yang saling membantu, pembayaran rutin urunan sampah., pembayaran rutin urunan kebersihan., langganan tetap, dan penitipan barang dagangan. Hubungan yang timbul antara sesama pekerja sektor informal perempuan adalah modal kepercayaan. Fukuyama (2002) berpendapat bahwa unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan (*trust*) yang merupakan unsur yang dapat memperkuat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Kepercayaan tidak akan tercapai dengan sendirinya, memerlukan proses untuk membangun kepercayaan secara terus menerus. Untuk menumbuhkan kepercayaan setiap kelompok (komunitas) paling tidak membutuhkan 4 hal yang mendasar, yaitu:

- a. Penerimaan, sejak awal hubungan, setiap orang membutuhkan jaminan bahwa mereka diterima sepenuhnya, termasuk rasa aman untuk mengemukakan pendapat dan berkontribusi dalam kegiatan kelompoknya. Berbagi informasi dan kepedulian, untuk menumbuhkan kepercayaan, pertukaran informasi yang diberikan di antara warga haruslah informasi yang jujur dan terbuka. Informasi yang diberikan tidak akan berarti apabila dalam hubungan-hubungan tadi tidak didasari kepedulian.
- b. Menentukan tujuan, kebutuhan yang ketiga adalah untuk menentukan tujuan bersama. Setiap anggota (warga) tidak akan tertarik dan memberikan komitmen yang dibutuhkan apabila tidak terlibat dalam perumusan tujuan. Proses pengambilan keputusan akan menentukan komitmen warga dalam pelaksanaan pemecahan masalah bersama.
- c. Pengorganisasian dan tindakan, pada tahap awal dalam menentukan tujuan yang hendak dicapai oleh seluruh anggota (warga masyarakat), memastikan ada yang akan bertanggung jawab untuk menggerakkan semua kegiatan untuk mencapai tujuan, untuk itu diperlukan seorang atau sekelompok pemimpin

Bentuk kepercayaan (trust) dalam lingkungan pedagang kaki lima di lokasi kajian adalah kesepakatan dalam menentukan harga jual (apabila barang yang dijual sejenis/sama), kesepakatan dan kepercayaan dalam memperoleh bahan baku dari pemasok, kepercayaan dalam hal penitipan barang dagangan. Kepercayaan yang terjalin diantara sesama pedagang kaki lima khususnya perempuan sangat terasa, karena memiliki persamaan strata ekonomi. Apalagi sesama PKL perempuan memiliki tingkat kepercayaan yang cukup tinggi pada rekan PKL sesama perempuan. Karena rata-rata PKL perempuan sudah berumah tangga, sehingga seringkali dalam urusan keluarga mereka saling membantu. Seperti menjemput dan mengantar anak sekolah, menitip anak setelah pulang sekolah dan saling menjaga dagangan mereka.

Coleman mendefinisikan modal sosial bukan entitas tunggal tetapi entitas majemuk yang mengandung dua elemen: (1) modal sosial mencakup beberapa aspek dari struktur sosial; dan (ii) modal sosial memfasilitasi tindakan tertentu dari pelaku (aktor) -baik individu atau perusahaan- di dalam struktur tersebut (coleman: 1988, dalam yustika: 2010). Tiga bentuk modal sosial yang disebutkan coleman meliputi (1) struktur kewajiban, ekspektasi, dan kepercayaan; (2) jaringan informasi; (3) norma dan sanksi yang efektif.

Menurut pranadji (2006), terdapat tiga aspek yang dapat menunjukkan penguatan modal sosial, yaitu terbentuknya kerja sama, perluasan jaringan kerja dan peningkatan daya saing kolektif secara berkelanjutan. Strategi penguatan modal sosial di lokasi penelitian dapat dilakukan dengan memperkuat kapasitas mengembangkan jejaring kerjasama antar kelompok secara internal maupun eksternal. Kelompok non formal yang telah ada di masyarakat dan telah melembaga dapat direvitalisasi sehingga dapat menampilkan perannya dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Kelompok pengajian dan yaasinan yang selama ini diikuti oleh ibu rumah tangga dapat diberdayakan menjadi kelompok simpan pinjam dan bahkan dapat berkembang menjadi

kelompok usaha bersama. Bahwa modal sosial mencakup potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok (koentjaraningrat, 1990; soekanto, 2002; hasbullah, 2006). Perbedaan pada pola interelasi berikut konsekuensinya menyebabkan modal sosial terdiri dari modal sosial terikat (*social capital bonding*) dan modal sosial yang menjembatani (*social capital bridging*).

PENUTUP

Kesimpulan

Setiap elemen modal sosial baik itu kepercayaan, jaringan, maupun norma tidak dapat berdiri sendiri-sendiri melainkan saling terkait. Kepercayaan bertindak sebagai pelumas atau pelicin dalam interaksi dalam jaring-jaring sosial. Jaringan sosial bergerak sebagai penjamin keberlanjutan (*sustainability*) usaha yang terangkai dalam koridor-koridor norma. Dan norma sendiri merupakan refleksi dari kepercayaan. Ketiga elemen tersebut tercipta bukan dengan cara instan tetapi melalui proses interaksi yang berulang-ulang.

Modal sosial yang ada di lokasi penelitian berdasarkan ikatan kekerabatan, kekeluargaan dan pertetanggaan. Adapun kelompok sosial yang ada di lokasi penelitian hanya kelompok arisan ibu-ibu saja. Modal sosial masih terbatas digunakan untuk pemenuhan kebutuhan jangka pendek (konsumtif), belum mengarah pada pemenuhan kebutuhan jangka panjang (produktif). Modal sosial masih dalam tahap bonding (pengikat), belum sebagai bridging (jembatan) yang menghubungkan potensi warga. Strategi penguatan modal sosial dapat dilakukan dengan memperkuat kapasitas mengembangkan jejaring kerjasama antar kelompok secara internal maupun eksternal

Jaringan, terdiri dari jaringan dengan konsumen, kekerabatan, teman, pemasok, antar-PKL, dan jaringan teman. Terutama sesama pedagang perempuan. Jaringan tersebut memberikan manfaat terhadap kelangsungan usaha dagang mereka dan pengembangan usaha, antara lain, peluang usaha baru, penghematan biaya, penetapan kualitas dagangan, serta kenyamanan dan keamanan lokasi. Jaringan yang paling berperan dalam pengembangan usaha komunitas PKL adalah peran jaringan dengan sesama pedagang PKL perempuan. Ikatan kekerabatan gender yang kuat berdampak pada sisi psikologis perempuan dalam membawa perubahan pola pikir dalam rangka peningkatan ekonomi rumah tangga serta dapat membantu meringankan beban keluarga. Hal ini dikarenakan hubungan antar teman atau orang luar sesama pedagang perempuan dapat mendorong adanya inovasi dan kreativitas,

Kepercayaan antar-anggota komunitas meliputi bentuk kepercayaan antar-PKL. Kepercayaan saudara dekat; pembayaran rutin dan mundur; berlangganan bahan; langganan tetap; serta penitipan barang dagangan. Dari beragam bentuk kepercayaan tersebut, bentuk kepercayaan tersebut paling banyak dirasakan oleh anggota komunitas PKL. Ikatan kekerabatan perempuan sesama pedagang sangat solid, sehingga hal ini menumbuhkan rasa kasih sayang dan kepercayaan diantara mereka untuk saling menjaga jika diantara mereka terjadi permasalahan.

Komunitas memiliki beberapa norma yang terbentuk antar-PKL. Jenisnya meliputi norma kesopanan, pembagian waktu kerja, pembagian kerja, setoran penjualan, pengelolaan produk, paguyuban, dan norma penguasaan lokasi. Dari lokasi yang strategis dan permanen, para PKL dapat memberikan dampak internal dan eksternal usahanya. Dampak internal meliputi pembentukan norma-norma, seperti kesopanan, pembagian waktu kerja, dan lain-lain sebagai pengaturan interaksi. Sedangkan dampak eksternalnya adalah dapat membentuk komunitas PKL yang akan menghasilkan suatu norma paguyuban yang disepakati dan dijalankan bersama.

Saran

Pekerja sektor informal harus memiliki paguyuban-paguyuban dalam bentuk yang lebih terorganisir. Dengan adanya terbentuk paguyuban merupakan modal sosial relasional yang menjadi kekuatan sosial baru bagi pekerja di sektor informal khususnya perempuan.

Perlu adanya wadah yang dapat menampung dan menaungi mereka dalam berorganisasi maupun kesempatan untuk berwirausaha yaitu seperti koperasi. Hal ini bermanfaat untuk melindungi dan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Koperasi wanita dirasa akan cukup menjadi wadah mereka dalam melakukan interaksi berkelanjutan dengan penyaluran aspirasi usaha mereka untuk lebih bisa berkembang.

Penempatan para pekerja di sektor ini hendaknya diarahkan di tempat yang tepat dan tidak mengganggu ketertiban umum. Hal ini akan memberikan keuntungan sebagai pemberdayaan usaha kecil sekaligus menjadi duta wisata di kota Malang. Dengan keunikan dan ciri khas tertentu justru menjadi primadona wisata di kota Malang. Seperti setiap tahun diadakan Malang Tempo Doeloe setiap perayaan hari lahir kota Malang pada tanggal 1 April.

DAFTAR PUSTAKA

- Azahari, D.H. 2008. Indonesian Rural Women: The Role In Agricultural Development. Analisis Kebijakan Pertanian, 6(1); Page 1-10
- Asyiek, Fauziyah et al, (1994) Wanita, Aktivitas Ekonomi Dan Domestik: Kasus Pekerja Industri Rumah Tangga Pangan Di Sumatera Selatan. Yogyakarta
- BPS, Kota Malang. 2011. Kota Malang Dalam Angka. Bps; Malang
- Busse, S. (2001). Strategies Of Daily Life: Social Capital And The Informal Economy In Russia “ University Of Chicago Departement Of Sociology Special Issue On The Informal Economy
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital In The Creation Of Human Capital. The American Journal Of Sociology, 94 (Supplement): S95-S120
- Effendy, Onong Uchjana (1998) ‘Human Relation Dan Public Relations “ Cv Mandar Maju, Bandung
- Fukuyama, Francis, (2002) Trust: Kebijakan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran Penerbit Qalam Yogyakarta

- Hasbulalah, J. (2006) *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia* Jakarta Mr United Press
- Hasbullah, J. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*, Penerbit Mr-United Press Jakarta.
- Ilo, 2002, *The Decent Work Agenda And Poverty Reduction: Ilo Contribution To Imf/World Bank Comprehensive Review Of Poverty Reduction Strategy Process*, Washington 14-17 January 2002
- Ken Suratiyah Et Al. (1996) *Dilema Wanita Antara Industri Rumah Tangga Dan Aktivitas Domestik*. Yogyakarta: Aditya Media
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu An- Tropologi*. Rineka Cipta. Bandung. 391 Hal
- Lin, N., Cook, K., & Burt, R. (2001). *Social Capital: Theory And Research* Ny: Aldine De Gruyter.
- Manning, Chris Dan Tadjuddin Noer Effendi (1996) *Urbanisasi, Pengangguran, Dan Sektor Informal Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia*
- Mazumdar, D (1957) *The Urban Informal Sector*. World Bank Staff Working Paper No 211 Washington Dc. World Bank
- Midjan, Pardjoko, 2007 *Pemberdayaan Pekerja Informal Perempuan Pedesaan*
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muttalib Jang (1993) *Menggunakan Kerangka Pemampuan Wanita Dalam Moeljarto Tjokrowinoto Dkk. Bahan Pelatihan Gender Dan Pembangunan Kantor Menteri Negara Upw*
- Pidekso, Adi 2003. *Profil Upaya Perempuan Dalam Pemberdayaan Usaha Ekonomis-Produktif Sektor Informal Pada Konteks Nilai Pemberdayaan Diri Dalam Jurnal Pendidikan Nilai. Kajian Teori, Praktik Dan Pengajarannya*. Tahun 9, Nomor 1 November 2003. Universitas Negeri Malang (Um)
- Pranadji, Tri. 2006. *Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering; Studi Kasus Di Desa-Desa (Hulu Das) Ex Proyek Bangun Desa, Kabupaten Gunungkidul Dan Ex Proyek Pertanian Lahan Kering, Kabupaten Boyolali*. *Jurnal Agro Ekonomi*. 24 (2), 178-206
- Rahardjo, P (2003) *Upaya Pengendalian Lahan Perkotaan* *Jurnal Real Estate* 8:12-
- Sethurahman Sv., (1981). *Gender, Informality And Poverty: A Global Review “ Gender Bias In Female Informal Employment And Income In Developing Countries”*
- Sethuraman, S.V. (Ed) 1981. *The Urban Informal Sektor In Developing Countries*, General International Labour Office.

- Siregar. 2011. Modal Sosial Para Pedagang Kaki Lima Etnis Jawa Studi Di Daerah Nagoya Kota Batam. *Jurnal Fisip Umrah*. Vol 1(1): 93-106.
- Supenti, Titin. 2007. Data Dan Analisis. Rendahnya Posisi Wanita Di Pasar Kerja Dalam Warta Ketenagakerjaan. Pusat Data Dan Informasi Ketenagakerjaan
- Soekanto, S. 2003. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Pt. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 466 Hal.
- Sjahrir, Kartini (1985) "Sektor Informal: Beberapa Catatan Kritis Dalam Prisma No 6 Tahun 1985
- Swasono, Sri Edi (1986) *Kependudukan, Kolonisasi, Dan Transmigrasi*. Amajemen Usahawan Indonesia, P-4
- Swasono, Sri Edi 1986. *Sektor Informal: Pembinaan Masyarakat Dan Pembinaan Ekonomi*, Warta Demografi Xvi/No.1
- Tadjuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja Dan Kemiskinan*, Penerbit Tiara Wacana, Yogyakarta, 1995.
- Widodo, Slamet. *Penguatan Modal Sosial Untuk Pengembangan Nafkah Berkelanjutan Dan Berkeadilan*
- Yustika, Ahmad Erani. 2010. *Ekonomi Kelembagaan, Definisi, Teori Dan Strategi*. Malang: Banyumedia Publishing.